

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Taman Mini Indonesia Indah (TMII) merupakan destinasi wisata budaya nasional yang dirancang sebagai representasi keberagaman budaya Indonesia dalam satu kawasan terpadu. Sejak diresmikan pada tahun 1975, TMII berfungsi sebagai ruang edukasi dan rekreasi yang mengintegrasikan anjungan daerah, museum tematik, serta berbagai sarana wisata budaya. Namun, seiring perkembangan waktu dan perubahan pola kunjungan wisata, kondisi sejumlah sarana wisata di TMII mengalami penurunan kualitas dan belum sepenuhnya adaptif terhadap kebutuhan pengunjung modern. Beberapa fasilitas menunjukkan keterbatasan dalam aspek pemeliharaan, kenyamanan, dan mobilitas internal kawasan. Situasi tersebut menimbulkan indikasi berkurangnya daya tarik sarana wisata dalam membentuk pengalaman berkunjung yang optimal.

Penurunan daya tarik sarana wisata tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi internal kawasan, khususnya kualitas sarana yang belum sepenuhnya optimal dalam menunjang kebutuhan pengunjung, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti pandemi Covid-19. Situasi ini menunjukkan bahwa terdapat dinamika pengelolaan dan keberfungsian sarana wisata yang perlu dikaji secara lebih mendalam. Pandemi Covid-19 menjadi faktor yang mempercepat penurunan aktivitas kunjungan ke TMII akibat diberlakukannya kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Penerapan kebijakan tersebut menyebabkan TMII mengalami penutupan sementara pada beberapa periode, yakni April hingga Juni 2020, kemudian kembali ditutup pada 15 September hingga 11 Oktober 2020 seiring meningkatnya kasus Covid-19. Penutupan dan pembatasan operasional tersebut mengakibatkan aktivitas kawasan tidak dapat berjalan secara normal serta membatasi mobilitas masyarakat untuk berwisata.

Dampak dari kondisi tersebut tercermin pada penurunan jumlah kunjungan pengunjung secara signifikan selama tahun 2020 hingga 2021. Namun demikian, penurunan tersebut tidak dapat sepenuhnya dipahami sebagai akibat dari pandemi semata, mengingat jumlah kunjungan telah mengalami penurunan dari tahun 2018

ke tahun 2019, meskipun pada periode tersebut belum terdapat pembatasan aktivitas akibat pandemi. Kondisi ini mengindikasikan adanya dinamika internal kawasan yang turut memengaruhi kinerja kunjungan. Situasi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas sarana wisata sebagai bagian dari pembentuk daya tarik kawasan memiliki keterkaitan dengan perubahan performa kunjungan. Perkembangan jumlah kunjungan pengunjung TMII dalam beberapa tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Jumlah Kunjungan Pengunjung TMII 2018-2021

Tahun	Jumlah Kunjungan Pengunjung
2018	5.641.104
2019	5.081.324
2020	1.171.740
2021	995.276

Sumber: Pihak Pengelola Taman Mini Indonesia Indah

Berdasarkan data tersebut, jumlah kunjungan pengunjung TMII menurun dari 5.641.104 pengunjung pada tahun 2018 menjadi 5.081.324 pengunjung pada tahun 2019. Penurunan yang jauh lebih drastis terjadi pada tahun 2020 dengan jumlah kunjungan sebesar 1.171.740 pengunjung dan kembali menurun pada tahun 2021 menjadi 995.276 pengunjung. Penurunan signifikan pada periode 2020-2021 berkaitan dengan dampak pandemi dan pembatasan operasional kawasan. Namun demikian, penurunan yang telah terjadi sejak periode 2018-2019 menunjukkan adanya kecenderungan melemahnya performa kunjungan sebelum terjadinya krisis kesehatan. Dalam konteks pengelolaan destinasi wisata, jumlah kunjungan merefleksikan tingkat daya tarik suatu kawasan. Ketika terjadi penurunan kunjungan secara bertahap, kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan destinasi dalam mempertahankan daya tariknya belum optimal. Salah satu komponen yang secara langsung memengaruhi daya tarik destinasi adalah sarana wisata yang tersedia sebagai penunjang pengalaman berkunjung.

Dalam konteks tersebut, sarana wisata dipahami sebagai elemen penting dalam struktur daya tarik destinasi. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, daya tarik wisata diartikan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang menjadi alasan pengunjung untuk berkunjung, baik yang bersumber dari alam, budaya, maupun hasil ciptaan manusia. Sarana wisata termasuk dalam kategori daya tarik buatan manusia yang berperan dalam menciptakan kenyamanan, kemudahan, dan kualitas pengalaman berwisata. Apabila kualitas sarana wisata mengalami penurunan atau tidak dikelola secara optimal, kondisi tersebut dapat berdampak pada persepsi dan pengalaman pengunjung, serta berpotensi memengaruhi performa kunjungan destinasi.

Dalam perspektif pengelolaan kawasan, penurunan kualitas fisik maupun fungsi suatu kawasan menjadi dasar perlunya upaya penataan ulang secara menyeluruh. Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 18 Tahun 2010 tentang Pedoman Revitalisasi Kawasan, revitalisasi dilaksanakan sebagai respons terhadap kawasan yang mengalami penurunan kualitas fisik dan nonfisik, baik akibat degradasi lingkungan, menurunnya produktivitas kawasan, maupun melemahnya nilai sosial dan budaya. Revitalisasi dipahami sebagai upaya untuk menghidupkan kembali kawasan melalui proses pembangunan dan penataan ulang secara terpadu guna meningkatkan fungsi, kualitas, dan nilai kawasan secara berkelanjutan.

Sejalan dengan kondisi penurunan kunjungan pada periode 2018-2021, pemerintah mengambil langkah strategis melalui kebijakan revitalisasi kawasan TMII yang diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 19 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Taman Mini Indonesia Indah. Melalui kebijakan ini, pengelolaan TMII dialihkan kepada Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, sehingga TMII secara resmi berada di bawah pengelolaan negara. Pengalihan pengelolaan tersebut menjadi landasan kelembagaan bagi pelaksanaan revitalisasi yang bertujuan untuk memperbaiki dan menata ulang sarana wisata agar TMII kembali berfungsi sebagai destinasi wisata budaya yang representatif, modern, dan ramah lingkungan. Selain itu, program revitalisasi TMII juga diposisikan sebagai bagian dari persiapan penyelenggaraan kegiatan internasional, seperti side *event* G20 pada tahun 2022 dan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ke-43 ASEAN pada tahun 2023.

Pelaksanaan revitalisasi TMII juga diperkuat dengan Peraturan Presiden Nomor 116 Tahun 2021 tentang Percepatan Pelaksanaan Pembangunan Infrastruktur Unit Penyelenggara Acara Internasional di Provinsi Bali, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur. Melalui peraturan tersebut, pemerintah menegaskan komitmennya dalam mempercepat pembangunan dan revitalisasi yang dinilai memiliki peran penting dalam mendukung kelancaran penyelenggaraan agenda internasional serta peningkatan citra Indonesia di mata dunia.

Dengan diberlakukannya kebijakan tersebut, tahun 2022 menjadi periode awal pelaksanaan revitalisasi sarana wisata TMII. Pada fase ini, sebagian besar kawasan masih berada dalam proses pembenahan fisik, sehingga TMII belum dapat beroperasi secara optimal sebagai destinasi wisata. Penutupan sementara sejumlah fasilitas utama, penyesuaian pola kunjungan, serta pembatasan akses kawasan menimbulkan keterbatasan aktivitas wisata yang dapat dilakukan oleh pengunjung, yang tercermin pada jumlah kunjungan yang relatif rendah.

Tabel 1.2 Jumlah Kunjungan Pengunjung TMII 2022

Tahun	Jumlah Kunjungan Pengunjung
2022	745.390

Sumber: Pihak Pengelola Taman Mini Indonesia Indah

Data kunjungan pengunjung pada masa transisi ini tercatat sebesar 745.390 pengunjung, menandakan bahwa kawasan masih berada dalam tahap pemulihan pasca-revitalisasi awal. Pelaksanaan revitalisasi Taman Mini Indonesia Indah (TMII) dilakukan secara besar-besaran sebagai upaya transformasi kawasan wisata budaya agar lebih modern, inklusif, dan berkelanjutan. Proses revitalisasi ini dilaksanakan secara bertahap sepanjang tahun 2022 hingga pertengahan tahun 2023. Setelah melalui proses revitalisasi menyeluruh, TMII secara resmi diresmikan kembali oleh Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, pada tanggal 1 September 2023. Dalam peresmian tersebut disampaikan bahwa anggaran yang dialokasikan untuk mendukung proyek revitalisasi TMII mencapai Rp1,07 triliun yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), serta

tambahan pendanaan sebesar Rp200 miliar yang berasal dari penyertaan PT Aviastri Pariwisata Indonesia (InJourney).

Gambar 1.1 Pengumuman Revitalisasi TMII



Sumber: Instagram Resmi Taman Mini Indonesia Indah (@tmiofficial)

Revitalisasi sarana wisata Taman Mini Indonesia Indah (TMII) dilaksanakan secara komprehensif dengan mengusung konsep *eco-park* dan *green tourism* sebagai pendekatan utama dalam penataan kawasan. Sekitar 70% area diarahkan sebagai ruang terbuka hijau, sementara 30% lainnya dimanfaatkan untuk bangunan, sebagai bentuk reorientasi kawasan menuju destinasi yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan. Kebijakan ini menandai perubahan paradigma pengelolaan TMII dari dominasi pembangunan fisik menuju keseimbangan antara fungsi ekologis, sosial, dan kultural kawasan.

Sejalan dengan transformasi tersebut, pengelolaan TMII pascarevitalisasi diarahkan pada empat pilar utama, yaitu *green*, *smart*, *culture*, dan *inclusive*. Pilar *green* diwujudkan melalui peningkatan proporsi ruang terbuka hijau, pengaturan mobilitas kawasan yang lebih ramah lingkungan, serta penataan lanskap yang mendukung keberlanjutan ekologis. Pilar *smart* merepresentasikan integrasi teknologi dalam sistem pengelolaan dan pelayanan wisata untuk meningkatkan efisiensi, kemudahan akses informasi, serta kualitas pengalaman pengunjung. Pilar

culture menegaskan kembali identitas TMII sebagai representasi keberagaman budaya Indonesia melalui penguatan fungsi edukatif, museum, dan anjungan daerah sebagai ruang pembelajaran dan rekreasi budaya. Sementara itu, pilar *inclusive* menekankan penyediaan fasilitas dan layanan yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk kelompok rentan, sehingga kawasan dapat berfungsi sebagai ruang publik yang setara dan terbuka. Dengan demikian, revitalisasi TMII tidak hanya dimaknai sebagai proyek pembangunan fisik berskala besar, tetapi sebagai transformasi konseptual dalam tata kelola destinasi wisata budaya nasional yang berupaya menyeimbangkan lingkungan, teknologi, budaya, dan inklusivitas dalam satu kerangka pengelolaan yang berkelanjutan.

Meskipun revitalisasi sarana wisata Taman Mini Indonesia Indah telah membawa berbagai perubahan pada kawasan, capaian peningkatan jumlah kunjungan pascarevitalisasi belum sepenuhnya selaras dengan ekspektasi yang dibangun. Pihak pengelola TMII bersama PT Aviastar Pariwisata Indonesia (InJourney) menargetkan capaian sekitar enam juta pengunjung per tahun sebagai bagian dari upaya mengembalikan TMII sebagai destinasi wisata budaya unggulan nasional. Target tersebut merefleksikan asumsi bahwa revitalisasi sarana wisata yang dilakukan secara besar-besaran akan berdampak langsung terhadap peningkatan daya tarik dan performa kunjungan.

Namun demikian, data pascarevitalisasi menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan jumlah pengunjung dibandingkan periode sebelum revitalisasi, realisasi tersebut belum mencapai angka yang ditetapkan. Perbedaan antara target kebijakan dan capaian realisasi kunjungan tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara ekspektasi revitalisasi sarana wisata dan kondisi empirik di lapangan. Transformasi sarana wisata yang dilaksanakan secara luas dan disertai alokasi investasi yang signifikan belum sepenuhnya tercermin dalam performa kunjungan yang diharapkan. Untuk memperjelas kesenjangan tersebut, berikut disajikan data jumlah kunjungan pengunjung TMII pada periode pascarevitalisasi tahun 2023-2025.

Tabel 1.3 Jumlah Kunjungan Pengunjung TMII Pascarevitalisasi 2023-2025

Tahun	Jumlah Kunjungan Pengunjung
2023	3.050.169
2024	3.003.245
2025	3.054.903

Sumber: Pihak Pengelola Taman Mini Indonesia Indah

Berdasarkan tabel tersebut, jumlah kunjungan pada tahun 2023 tercatat sebesar 3.050.169 pengunjung, kemudian mengalami penurunan menjadi 3.003.245 pengunjung pada tahun 2024, dan kembali meningkat secara terbatas pada tahun 2025 menjadi 3.054.903 pengunjung. Meskipun terdapat fluktuasi, capaian tersebut masih berada jauh di bawah target enam juta pengunjung per tahun yang telah ditetapkan oleh pengelola TMII dan PT Aviassi Pariwisata Indonesia (InJourney). Hal ini mempertegas bahwa peningkatan kunjungan pascarevitalisasi belum menunjukkan performa yang signifikan dalam mendekati target revitalisasi.

Tabel 1.4 Rekapitulasi Jumlah Pengunjung

No.	Tahun	Jumlah Pengunjung	Presentase	Keterangan
1.	2018	5.641.104	-	Sebelum Revitalisasi
2.	2019	5.081.324	-11%	
3.	2020	1.171.740	-334%	
4.	2021	995.276	-18%	
5.	2022	745.390	-34%	Masa Transisi
6.	2023	3.050.169	76%	Pascarevitalisasi
7.	2024	3.003.245	-2%	
8.	2025	3.054.903	2%	

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2026

Pola perubahan jumlah kunjungan tersebut menunjukkan bahwa revitalisasi sarana wisata TMII berperan dalam fase pemulihan pascapandemi, namun belum menghasilkan dorongan pertumbuhan yang berkelanjutan. Stabilitas angka kunjungan pada periode 2024-2025 mengindikasikan bahwa peningkatan yang terjadi belum berkembang menjadi tren kenaikan yang progresif. Kondisi ini memperlihatkan bahwa transformasi sarana wisata belum sepenuhnya terkonversi

menjadi penguatan daya tarik kawasan secara konsisten. Kesenjangan antara target kunjungan dan realisasi yang dicapai menegaskan adanya persoalan dalam efektivitas revitalisasi sebagai instrumen peningkatan performa destinasi. Revitalisasi tidak hanya menuntut perubahan fisik kawasan, tetapi juga kemampuan menciptakan nilai tambah yang relevan dengan preferensi dan perilaku pengunjung. Ketika lonjakan awal tidak berlanjut pada pertumbuhan yang stabil, hal tersebut mengindikasikan bahwa daya tarik yang dibangun belum cukup kuat untuk mempertahankan momentum kunjungan.

Jika dibandingkan dengan destinasi wisata lain di DKI Jakarta seperti Taman Impian Jaya Ancol, Monumen Nasional, dan Kebun Binatang Ragunan, dinamika kunjungan TMII menunjukkan pola yang berbeda dalam proses pemulihan pascapandemi. Pada periode 2020-2021, seluruh destinasi mengalami penurunan jumlah kunjungan akibat pembatasan aktivitas. Namun, perkembangan pada periode selanjutnya memperlihatkan bahwa laju pemulihan TMII tidak secepat destinasi wisata lainnya. Untuk melihat perbandingan tersebut secara lebih jelas, berikut disajikan data jumlah kunjungan wisata unggulan di DKI Jakarta.

Tabel 1.5 Jumlah Kunjungan Wisata Unggulan DKI Jakarta

Objek Wisata Utama	Jumlah Kunjungan Pengunjung			
	2020	2021	2022	2023
Taman Impian Jaya Ancol	2.351.961	3.248.408	13.012.020	11.293.063
Monumen Nasional	443.034	-	5.007.359	7.321.940
Kebun Binatang Ragunan	633.963	784.639	6.551.846	5.592.524
TMII	1.171.740	995.276	745.390	3.050.169

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa meskipun seluruh destinasi mengalami kontraksi pada masa pandemi, destinasi lain menunjukkan akselerasi pemulihan yang lebih cepat pada periode 2022-2023. TMII memang mengalami peningkatan pada tahun 2023, namun secara relatif masih berada pada posisi kunjungan terendah dibandingkan destinasi utama lainnya. Kondisi ini menjadi menarik karena pada periode yang sama TMII justru tengah menjalani dan

menyelesaikan proses revitalisasi sarana wisata secara besar-besaran, sementara destinasi lain tidak mengalami intervensi fisik skala serupa. Perubahan posisi ini menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi TMII tidak semata-mata berkaitan dengan dampak pandemi, tetapi juga menyangkut efektivitas revitalisasi dalam mendorong percepatan pemulihan daya tarik kawasan di tengah persaingan destinasi wisata utama lainnya di DKI Jakarta.

Namun demikian, capaian kunjungan pascarevitalisasi menunjukkan bahwa pembaruan sarana wisata belum sepenuhnya berbanding lurus dengan penguatan performa kunjungan secara kompetitif dan berkelanjutan. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan yang diharapkan dengan hasil yang tercermin dalam data kunjungan. Sejauh ini, kajian mengenai TMII lebih banyak berfokus pada aspek pembangunan fisik, kualitas pelayanan, dan kepuasan pengunjung, sementara analisis yang secara khusus menilai keterkaitan antara pembaruan sarana wisata dan peningkatan daya tarik pengunjung masih relatif terbatas.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menjadi relevan untuk mengkaji secara lebih mendalam sejauh mana pembaruan sarana wisata berkontribusi terhadap peningkatan daya tarik pengunjung di kawasan TMII. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul: *“Efektivitas Revitalisasi Sarana Wisata dalam Meningkatkan Daya Tarik Pengunjung di Kawasan Taman Mini Indonesia Indah (TMII)”*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian ini, yaitu: *Bagaimana Efektivitas Revitalisasi Sarana Wisata Dalam Meningkatkan Daya Tarik Pengunjung Di Kawasan Taman Mini Indonesia Indah (TMII)?*

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas revitalisasi sarana wisata dalam meningkatkan daya tarik pengunjung di kawasan Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menilai sejauh mana pembaruan sarana wisata berkontribusi terhadap peningkatan jumlah kunjungan, kualitas pengalaman, dan daya tarik kawasan secara keseluruhan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengelola TMII dalam merumuskan strategi pengembangan destinasi wisata yang lebih efektif dan berkelanjutan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu Administrasi Publik, khususnya terkait pengelolaan sarana publik dan revitalisasi kawasan wisata. Hasil penelitian dapat memperkaya literatur mengenai efektivitas revitalisasi sarana wisata dalam meningkatkan daya tarik pengunjung, serta memperjelas peran sarana wisata sebagai instrumen strategis dalam penguatan fungsi destinasi budaya. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi landasan konseptual bagi studi selanjutnya mengenai kebijakan revitalisasi dan pemulihan performa destinasi wisata.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengelola TMII dan instansi pemerintah terkait dalam merumuskan dan mengevaluasi kebijakan revitalisasi sarana wisata. Temuan penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan pengelolaan fasilitas, penataan kawasan, dan kualitas pengalaman pengunjung, sehingga mendukung peningkatan daya tarik destinasi secara berkelanjutan. Bagi masyarakat, penelitian ini juga dapat meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan destinasi wisata budaya secara berkelanjutan dan mendorong kesadaran akan nilai edukatif dan budaya TMII.

1.5 Batasan Penelitian

Untuk menjaga fokus dan kejelasan ruang lingkup penelitian, maka batasan masalah dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada efektivitas revitalisasi sarana wisata yang dilakukan di kawasan Taman Mini Indonesia Indah (TMII).
2. Penelitian difokuskan pada periode pascarevitalisasi, untuk menganalisis efektivitas revitalisasi terhadap daya tarik pengunjung.
3. Daya tarik pengunjung dalam penelitian ini dibatasi pada persepsi terhadap sarana yang telah direvitalisasi, serta sejauh mana sarana tersebut memengaruhi daya tarik pengunjung untuk melakukan kunjungan ulang.
4. Penelitian tidak mencakup analisis terhadap aspek finansial atau efisiensi anggaran revitalisasi dari sisi pengelola, melainkan berfokus pada pengunjung sebagai tolok ukur daya tarik kawasan pascarevitalisasi.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun secara sistematis untuk memudahkan pembaca dalam memahami alur pembahasan dan isi penelitian. Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab utama yang masing-masing memiliki fokus pembahasan yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini memberikan gambaran awal mengenai dasar pemikiran, fokus, dan arah penelitian yang dilakukan.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi kajian terhadap teori-teori yang relevan dengan penelitian serta hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan. Selain itu, bab ini juga memuat kerangka teori dan kerangka pemikiran yang menjadi dasar dalam menganalisis permasalahan penelitian.

3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai metode penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Pembahasan dalam bab ini mencakup pendekatan dan

jenis penelitian, penentuan informan, teknik pengumpulan data, sumber data, teknik pengolahan dan analisis data, serta lokasi dan waktu penelitian yang digunakan untuk memperoleh dan mengolah data penelitian. Metodologi penelitian ini disusun sebagai pedoman dalam mengkaji efektivitas revitalisasi sarana wisata dalam meningkatkan daya tarik pengunjung di kawasan Taman Mini Indonesia Indah (TMII).

4. BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini merupakan bagian yang memuat hasil penelitian dan pembahasan terhadap permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Pembahasan dalam bab ini didasarkan pada data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian dengan melibatkan informan yang relevan. Bab ini mencakup deskripsi objek penelitian, penyajian hasil temuan penelitian terkait efektivitas revitalisasi sarana wisata di kawasan Taman Mini Indonesia Indah (TMII), serta analisis hasil penelitian secara mendalam berdasarkan kerangka teori yang telah disusun pada bab sebelumnya.

5. BAB V PENUTUP

Dalam bab ini, memuat kesimpulan dan saran yang disusun berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dan diuraikan oleh peneliti. Pada bagian akhir bab ini juga disajikan daftar pustaka, lampiran-lampiran, dokumentasi penelitian, serta biodata peneliti.